



Harian Jogja/Lugas Subarkah

Simulasi tetesan dan taraban di Kelurahan Patehan, Jogja, Senin (29/7).

► BUDAYA JOGJA

Tetesan, Sarana Pendidikan Reproduksi Masyarakat Jawa

Kelurahan Patehan, Jogja, menggelar simulasi tetesan dan taraban, Senin (29/7). Berikut laporan wartawan Harian Jogja, Lugas Subarkah.

Anak perempuan berusia sekitar tiga tahun keluar dari dalam rumah ditemani bapak, ibu dan neneknya. Mereka naik panggung dan duduk bersimpuh dalam posisinya masing-masing.

Bapak, ibu dan nenek mengenakan busana Jawa, sementara si anak berkemben jarit. Si anak duduk bersila di depan keluarganya, yang kemudian dipangku oleh sang nenek beralaskan daun-daunan. Setelah memangku si cucu, sang nenek meniup kepala anak perempuan itu dari belakang. Lalu prosesi selanjutnya adalah pembersihan alat kelamin, yang dilakukan di dalam rumah.

Sekitar 10 menit kemudian si anak beserta keluarga keluar dari rumah dan menaiki panggung lagi. Si anak diminumi jamu oleh neneknya dan ia pun dengan tenang menuruti semua instruksi nenek dan orang tuanya. Lalu sampailah pada tahap pemandian atau siraman. Pada prosesi ini si anak seharusnya disiram menggunakan air kembang.

► Halaman 6

Instansi

Nilai Berita

Ofat

Tindak La

Tetesan, Sarana...

Namun dalam simulasi ini tidak ada air melainkan hanya dimandikan secara simbolik oleh sang ibu.

Rangkaian adegan itu adalah upacara tetesan yang digelar Kelurahan Patehan. Acara sengaja digelar sebagai tujuan untuk *nguri-uri* budaya Jawa sekaligus mengedukasi masyarakat jika orang Jawa pada zaman dahulu jauh sebelum pendidikan kesehatan modern telah menemukan metode tersendiri untuk menjaga kesehatan reproduksi perempuan.

Tetesan dan taraban merupakan dua hal yang berkaitan. Tetesan ada yang menyebutnya *sunatan wong wadon*, yang dalam praktiknya adalah sebuah upacara pembersihan alat reproduksi perempuan saat ia masih kanak-kanak.

Sementara taraban merupakan upacara dilaksanakan saat anak menstruasi untuk pertama kali atau yang disebut *nggarap sari kang kapisan*.

"Keduanya memiliki makna filosofis yang baik terkait dengan kesehatan reproduksi perempuan," kata praktisi budaya Angger Sukisno di sela-sela acara.

Angger menjelaskan tetesan dilakukan anak perempuan dengan prosesi meliputi pembersihan alat kelamin, mandi dan minum jamu. Beberapa uba rampe yang perlu disiapkan seperti jenang putih, jenang boro-boro, jenang merah, tumpeng robyong, tumpeng gundul, gula kelapa setangkup dan lainnya.

Prosesi diawali dengan si anak dipangku oleh orang tua atau orang yang dituakan. Pemangkuan ini menggunakan *dingklik* beralaskan tikar lempak

dengan daun-daunan yang meliputi daun kluwih, dadap serep, kara, rumput alang-alang. Orang yang memangku kemudian meniup kepala si anak dari belakang.

Setelah itu baru dimulai pembersihan alat kelamin si anak dengan cairan antiseptik dan kunyit.

Pada zaman dahulu pembersihan dilakukan dukun, tapi sekarang bisa bidan atau tenaga medis. Setelah itu kapas bekas membersihkan kemaluan ini dikubur atau bisa juga dilarung di sungai.

Kemudian si anak diminumi jamu dan terakhir dimandikan dengan air kembang setaman. Pemandian dilakukan oleh orang tua atau orang yang dituakan. Setelah mandi si anak dipakaikan busana Jawa atau kebaya.

Sedangkan taraban dimulai dari sungkeman, kemudian siraman dengan air yang sudah diber doa dan bugna-bunga, setelah itu minum jamu dan si anak didandani dengan busana Jawa.

Ia menuturkan dalam upacara ini sebenarnya banyak istilah tabu untuk disebutkan seperti alat reproduksi, maka dipilihlah sajen sebagai simbol. Ia menceritakan pada zaman dahulu ketika keluarga tidak melaksanakan tetesan konon akan timbul ketakutan si anak tidak akan tumbuh normal.

"Maka upacara ini sebagai doa dan harapan agar si anak bisa tumbuh dengan baik. Ini menjadi penghargaan tinggi bagi perempuan, karena di balik kesuksesan seorang pria ada andil wanita yang hebat pula," katanya.

Dahulu orang Jawa, kata

Angger, melaksanakan upacara ini ketika Islam masih remang-remang atau abangan. Seiring bergulirnya waktu orang semakin paham akidah, upacara ini tetap dilaksanakan tapi dalam koridor tidak syirik, musrik dan tahayul.

Uba rampe yang disajikan seperti sajen dan sebagainya bertujuan agar orang mudah mengingatnya khususnya pada masyarakat belum bisa menulis dan membaca. "Jadi sajen ini tidak bertujuan musrik atau semacamnya," katanya.

Wakil Wali Kota Jogja, Heroe Poerwadi, mengatakan tetesan dan taraban merupakan bagian dari bagaimana orang tua memberi tanda kepada putra-putrinya untuk menunjukkan anak harus mulai menjaga diri sendiri sekaligus memasuki masa kedewasaan secara biologis.

"Simulasi tetesan dan taraban dibarengi dengan pemahaman tanggung jawab apa yang terjadi pada tubuhnya. *Duwe anak wedok* ibarat *ninggal bawi* di pinggir jurang, selalu khawatir. Dengan memberi tanggung jawab kita membuat anak bisa dipercaya," ujarnya.

Ia berharap dengan tetesan dan taraban, anak tidak hanya paham nilai budayanya, tapi paham posisi dan tanggung jawabnya. "Bagaimana anak-anak kini mulai mengelola apa yang ada pada tubuhnya. Apa yang harus dilakukan saat menstruasi pertama. Dengan model seperti ini, anak anak bisa tenang menghadapi menstruasi pertama," kata dia. (lugas@harianjogja.com)

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|----------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Kelurahan Patehan | Positif | Biasa | Untuk Diketahui |

Yogyakarta, 29 Juni 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005